
IDENTIFIKASI PENAMAAN KAMPUNG-KAMPUNG ETNIS JAWA DI
KECAMATAN LANGSA LAMA KOTA LANGSA

Mawaddah¹, Imam Hadi Sutrisno², Hartutik³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Samudra

mawaddahaddah1@gmail.com

ABSTRACT

Transmigration is the process of moving residents from a dense area (city) to another area (village) within the territory of Indonesia. One of the transmigration destinations in Indonesia was East Aceh, which was brought by the Dutch in early 1904. The transmigration program was first carried out in East Aceh totaling 858 people. Since then, transmigrants have begun arriving from Java to the East Aceh region. Based on the results of the study it can be concluded that, where the entry of ethnic Javanese into villages with Javanese name identity in Langsa Lama District varies according to the situation and condition of each village. the influx of Javanese residents due to contract labor agreements and the desire to migrate to improve the economic sector. The naming of the village in Langsa Lama sub-district which has a Javanese name even though their place of residence is in Aceh, but the name they give for the identity of the village is Javanese because the majority of the population is Javanese. The process of naming a village is made differently based on the situation and condition of the village.

Keywords: *Transmigration, Javanese ethnicity, Naming Kampung, Langsa City.*

ABSTRAK

Transmigrasi merupakan proses memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat (kota) ke daerah lain (desa) di dalam wilayah Indonesia. Salah satu daerah tujuan transmigrasi di Indonesia adalah Aceh Timur yang dibawa oleh Belanda pada awal tahun 1904. Adapun program transmigrasi pertama kali dilakukan di Aceh Timur berjumlah 858 orang. Sejak saat itu mulai berdatangan transmigran dari Pulau Jawa ke daerah Aceh Timur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dimana masuknya etnis Jawa ke gampong-gampong yang beridentitas nama Jawa di Kecamatan Langsa Lama tersebut berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing gampong. masuknya penduduk beretnis Jawa dikarenakan dengan adanya perjanjian kerja kontrak dan keinginan untuk merantau memperbaiki sektor perekonomian. Penamaan gampong di Kecamatan Langsa Lama yang beridentitas nama Jawa meskipun tempat tinggalnya di Aceh namun nama yang mereka berikan untuk identitas gampong berupa nama Jawa karena mayoritas penduduk rata-rata beretnis Jawa. Proses penamaan gampong dibuat berbeda-beda berdasarkan situasi dan kondisi gampong.

Kata Kunci : *Transmigrasi, etnis Jawa, Penamaan Kampung, Kota Langsa.*

Author correspondence

Email: mawaddahaddah1@gmail.com

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

I. PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan salah satu program kependudukan yang telah lama direncanakan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat (kota) ke daerah lain (desa) didalam wilayah Indonesia. Secara kontekstual tujuan pelaksanaan transmigrasi adalah untuk penyebaran penduduk secara merata di Indonesia dan memanfaatkan sumber daya alam di daerah yang masih jarang penduduknya dengan menggunakan sumber daya alam yang berasal dari luar (Depdikbud,

1977:21). Istilah transmigrasi sendiri pertama kali dikemukakan oleh Bung Karno pada tahun 1927 dalam harian *Soeloeh Indonesia*. Selanjutnya dalam Konferensi Ekonomi di Kaliurang Yogyakarta, bersama dengan Rapat Panitia Siasat Ekonomi tanggal 3 Februari 1946 Wakil Presiden Bung Hatta menyebutkan pentingnya transmigrasi untuk mendukung pembangunan industrialisasi di luar Jawa (Ratna Dewi, 2015:2).

Salah satu daerah tujuan transmigrasi di Indonesia adalah Kota Langsa yang dipelopori oleh Belanda pada awal tahun 1904. Menurut Rahmatsyah ddk (2014:69) “Adapun program transmigrasi pertama kali dilakukan di Aceh Timur berjumlah 858 orang. Sejak saat itu mulai berdatangan transmigran dari pulau Jawa ke daerah Aceh Timur. Sejak saat itu mulai terjadi interaksi antara penduduk lokal (Aceh Timur) dengan orang pendatang (Jawa) sehingga saat ini telah menghasilkan akulturasi budaya sebagai bentuk interaksi.

Faktor masuknya transmigrasi Jawa ke Kota Langsa diakibatkan karena telah dibukanya perkebunan karet oleh pemerintah Kolonial Belanda. Menurut Ahmad Muhajir (2017:65) “sebagai proyek percontohan sekaligus memberi stimulasi kepada investor swasta, pemerintahan kolonial berinisiasi untuk membuka perkebunan karet milik negara di Langsa pada tahun 197 yang menandai dimulainya industrialisasi kedua”. Perkebunan tertua adalah Langsa yang dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1970 untuk membuktikan di daerah ini tanaman karet bisa tumbuh (Broersma, 2008:26).

II. KAJIAN TEORITIS

(1). Migrasi

Istilah migrasi berasal dari bahasa latin “*migratio*” yang berarti perpindahan penduduk antar negara. Pandangan ini mengacu pada konferensi internasional tentang emigrasi dan imigrasi tahun 1924 di Roma, memberikan definisi migrasi yaitu : *Human mobility to enter a country with its purpose to make a living or for residence*. Jadi arti migrasi ini adalah merupakan pengertian klasik yang hanya memiliki arti gerak pindah orang untuk memasuki suatu negara dengan tujuan mencari nafkah dan menetap disana. Dalam pandangan modern saat ini migrasi tidak semata-mata pergerakan individu tetapi juga secara kolektif, tidak semata-mata sukarela melainkan suatu kebutuhan dan terorganisir, sehingga banyak aspek terkait (Made Nurmawati, 2016:5). Hal ini juga dijelaskan menurut Nikmah Listyarini :

“migrasi secara sederhana adalah aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu Negara. Migrasi yang melampaui batas negara disebut dengan migrasi internasional sedangkan migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Perpindahan penduduk ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar” (Nikmah Listyarini, 2011:34).

Menurut Putu Ayu Sanis (2010:27) migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Sedangkan migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler ini pun bermacam-macam jenisnya ada yang ulang-alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota.

Menurut Muta'ali yang dikutip oleh Andriansyah (2016:14) migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara ataupun batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara. Ada dua dimensi yang harus diperhatikan dalam menelaah migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit menentukan beberapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk.

Dapat disimpulkan bahwa migrasi merupakan perpindahan penduduk yang terjadi, yang berasal dari suatu tempat yang satu ke tempat yang lainnya baik antar negara maupun antar wilayah dengan tujuan mencari nafkah dan menetap disana. Baik melampaui batas politik negara ataupun batas administrasi batas bagian suatu Negara.

(2). Etnis

Etnis berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* atau *Ethnikos* yang memiliki arti orang atau sekelompok orang (komunitas/rakyat) tradisional (*folk*). penggunaan kata etnis dalam perkembangannya banyak juga digunakan untuk sekelompok orang-orang tertentu yang terjadi karena perbedaan cara tinggal, perbedaan kebudayaan, perbedaan bahasa, perbedaan kepercayaan bahkan perbedaan tampilan fisik dalam suatu ras manusia yang sama (Michael 2016:1).

(3) Etnis Jawa

Menurut Susetyo yang dikutip Luh Putu Ariash & Hatim Gazali (2016:117) menyatakan bahwa Etnis Jawa adalah etnis yang memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi tentang keberadaan orang lain dan percaya bahwa manusia tidak hidup sendiri didunia ini sehingga akan terus terbentuk hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya. Etnis Jawa secara kuantitas merupakan etnis mayoritas yang ada di Indonesia.

Menurut (Franz Magnis, 1985:11) yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Di zaman sekarang banyak orang Jawa hidup di pulau-pulau lain sebagai pegawai, anggota, ABRI, ahli teknik, guru, tetapi juga sebagai transmigrasi. Untuk sebagian besar mereka tetap mempertahankan bahasa dan adat-istiadat mereka. Hal ini diperjelas menurut Wahyu Wiji Utomo :

Suku Jawa (Jawa ngoko/ wong Jawa, kramati yang Jawi) adalah suku bangsa yang terbesar di Indonesia, dengan jumlahnya di sekitar 90 juta. Mereka berasal dari pulau Jawa dan menghuni khususnya di provinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur juga di provinsi Jawa

Barat, Banten dan tentu saja di Jakarta, mereka juga banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Suku Jawa juga memiliki beberapa sub suku, seperti suku Osing, orang Samin suku Bawean /Boyan, Naga, Nagaring, suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Tengah karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname (Wahyu Wiji Utomo, 2014: 82).

Menurut hasil penelitian Heriani Wijayanti dan Fivi Nuwinati yang dikutip oleh Hasibuan Juliana Effiati (2017:108) menyatakan bahwa Etnis Jawa adalah golongan etnis yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia. Sebagian besar etnis ini bertempat tinggal di pulau Jawa. Sebagian lainnya lagi tersebar di berbagai tempat di seluruh penjuru Indonesia. Dalam perantauannya di berbagai tempat di seluruh penjuru Indonesia etnis Jawa pada umumnya selalu mampu beradaptasi dengan baik dengan Masyarakat setempat dimana mereka hidup berdampingan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kekuatan karakter yang dimiliki etnis Jawa sebagai etnis perantau yang mudah akrab dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Etnis Jawa adalah subyek yang mengidentifikasi diri sebagai etnis Jawa dan dilahirkan dari orang tua (ayah dan ibu) sama-sama berasal dari etnis Jawa (Basti, 2007 :62).

Dapat disimpulkan bahwa etnis Jawa adalah golongan etnis yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia. Sebagian besar etnis ini bertempat tinggal di pulau Jawa, etnis yang berasal dari Jawa yang dilahirkan dari (ayah dan ibu) yang sama-sama berasal dari Jawa.

(4) Kampung

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang dikutip Khotifah (2013:4) menyatakan Istilah kampung berartikelompok rumah yang merupakan bagian kota biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah, desa, dusun, dan kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu terletak dibawah kecamatan yang belum modern berkaitan dengan kebiasaan di kampung, kolot.

Desa adalah suatu wilayah yang didiami oleh sejumlah penduduk yang saling mengenal atas dasar hubungan kekerabatan dan kepentingan politik, sosial, ekonomi, dan keamanan yang dalam pertumbuhannya menjadi kesatuan masyarakat hukum berdasarkan adat sehingga tercipta ikatan lahir batin antara masing-masing warganya, umumnya warganya hidup dari pertanian, mempunyai hak mengatur rumah tangga sendiri, dan secara administratif berada di bawah pemerintahan Kabupaten/Kota (Nurcholis Hanif, 2011:4).

Menurut H.A.W Widjaja yang diikuti oleh Novianto M. Hantono (2013:4) Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratis dan pemberdayaan masyarakat.

Gampong biasanya digunakan dalam dua pengertian, pengertian yang sempit, sebutan gampong digunakan untuk menyebut kawasan kediaman yang terdiri dari beberapa buah rumah. Dengan kata lain gampong lebih ditunjukkan untuk kawasan yang menjadi pusat

perumahan penduduk. Dalam pengertian yang lebih luas, gampong dimaksudkan untuk menyebut keseluruhan wilayah yang dikuasai oleh sebuah gampong (M.Syarif Sanusi, 2015:27).

(5) Identifikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:133) secara etimologis “Identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas orang, benda, dan sebagainya”. Pengertian identifikasi secara umum adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu, dengan tujuan membedakan komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana. Sedangkan pengertian identifikasi dalam penelitian ini adalah penamaan kampung-kampung etnis Jawa di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa.

Identifikasi adalah penetapan penentuan seorang atau benda pada suatu saat tertentu. Identifikasi dapat digunakan dalam hal apa saja, karena identifikasi dapat digunakan pada orang atau pun benda. Dalam hal ini identifikasi bertujuan untuk menentukan atau menetapkan identitas orang, benda, dsb (Rahmanudin Ari Utami, 2018:8).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identifikasi adalah penempatan atau penentu identitas seseorang atau benda pada suatu saat tertentu dengan tujuan membedakan komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana.

III. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian tentunya perlunya penggunaan metode. Ada pun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan historis dan antropologi yang berusaha menelusuri riwayat munculnya kampung.

Maka penulis tertarik pada masalah penamaan kampung-kampung etnis Jawa di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa, sehingga penulis menggunakan metode pendekatan historis dan antropologi. Pendekatan historis adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Antropologi sebuah penelitian yang berupaya untuk memahami penamaan perkampungan etnis Jawa dengan cara melihat penamaan wilayah dan berkembang pada masyarakat melalui pendekatan ini berupaya mendeskripsikan suatu etnis masyarakat (Dudung Abdurrahman, 2007: 53).

IV. PEMBAHASAN

SEJARAH MASUKNYA ETNIS JAWA KE KAMPUNG-KAMPUNG YANG BERIDENTITAS NAMA JAWA DI KECAMATAN LANGSA LAMA KOTA LANGSA

Kota langsa merupakan daerah dari pemekaran Kabupaten Aceh Timur. Tahun 2002 wilayah Kota Langsa terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Barat, dan kecamatan langsa Kota. Yang terdiri dari kelurahan dan 48 Desa. Pada

Tahun 2007 berdasarkan keputusan Walikota Langsa nomor 5 terjadi pemekaran menjadi 5 (lima) Kecamatan dengan bertambahnya 2 Kecamatan baru yaitu Langsa Baro dan Langsa Lama yang mencakupi 51 Desa. Dua Kecamatan yang baru tersebut merupakan pemekaran dari kecamatan Langsa Timur dan Langsa Barat. Langsa yang terletak di kawasan pantai timur Aceh yang memiliki karakteristik bentang alam yang khas dibandingkan daerah lainnya di Aceh (Ahmad, 2017:65). Sehingga Kota Langsa menjadi salah satu daerah tujuan etnis Jawa untuk melakukan transmigrasi. Menurut Agus Budi Wibowo masuknya etnis Jawa ke Kota Langsa mengatakan:

“Di Kota Langsa etnis Jawa merupakan etnis pendatang yang terbanyak. Proses migrasi mereka besar terjadi pada zaman Kolonial Belanda pada awal abad ke 20 pemerintahan Hindia Belanda melakukan suatu kebijakan yang disebut dengan istilah *Elische Politiek* atau politik etis untuk seluruh wilayah kekuasaan Hindia Belanda melalui politik etis ini pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan kepada rakyat pribumi, yaitu Pendidikan modern atau irigasi, membangun sama-sama perhubungan atau transportasi dan melakukan perpindahan penduduk dari pulau Jawa keluar pulau Jawa, utamanya ke pulau Sumatera. Pada waktu yang sama pemerintah Hindia Belanda juga memanfaatkan daerah asal Aceh Timur untuk kepentingan mereka dan juga untuk kepentingan penduduk pribumi” (Wibowo, 2012:18).

Pemerintah Hindia Belanda dan perusahaan mendatangkan ribuan dari berbagai etnis, terutama Jawa untuk bekerja sebagai kuli di perkebunan-perkebunan rakyat. masalah-masalah agraria, peraturan-peraturan perubahan dan pengimporan buruh pertama dari Malaya, kemudian dari Cina, dan akhirnya dari Jawa (Pelzer, 1997:59). Maka dampak yang terjadi dari luar ini adalah terbentuknya masyarakat Aceh yang semakin plural. Mereka terbuka menerima kehadiran etnis-etnis lain yang akhirnya mampu hidup bersama. Buruh-buruh yang habis masa kontraknya sebagian besar tidak kembali ke tanah asalnya di Jawa. Sebab para buruh umumnya jarang sekali dapat menyimpan sisa upahnya itu karena uang itu digunakan kemudian untuk iuran pertunjukan, wayang kulit, berjudi dan bersenang-senang pada hari gajian besar yang diadakan sebulan sekali (Mawardi, 2009:114). Maka pilihannya mereka menetap di perkampungan-perkampungan di sekitar perkebunan tempat mereka bekerja. Bahkan mereka mendapat bantuan kepala kampung berupa bantuan rumah dan tanah garapan.

Terbentuknya gampong-gampong yang beretnis Jawa di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa atas mereka kehendak sendiri. Sehingga para transmigran berinisiatif untuk membuat permukiman baru di sekitar perkampungan seperti, Pondok Kemuning, Sukajadi Kebun Ireng, Sidodadi, Sidorejo, dan Asam Peutik. Peneliti akan membeberkan sejarah masuknya etnis Jawa ke gampong-gampong yang beridentitas etnis Jawa di Kecamatan Langsa Lama pada subbab berikutnya.

1) Sejarah Masuknya Etnis Jawa ke Gampong pondok Kemuning.

Pondok Kemuning merupakan salah satu gampong dari 5 Kecamatan yang terdapat di Kota Langsa. Gampong Pondok Kemuning dulunya merupakan lingkungan perkebunan karet yang bernama VICO (Virginia Indonesia Company) milik Belanda pada tahun 1955.

Setelah itu pemisahan gampong dalam Kota Langsa dilaksanakan sesuai Qanun Kota Langsa Nomor 9 Tahun 2008 tentang penghapusan kelurahan dan pembentukan gampong dalam Kota Langsa. Pemisahan dari Gampong Geudubang Jawa sebelah timur, sedangkan sebelah barat masih dalam wilayah Geudubang Aceh. Sedangkan masyarakatnya terdiri dari karyawan gedung VICo (Virginia Indonesia Company) perkebunan karet Belanda (Kantor Geuchik Pondok Kemuning, 2018).

Gampong Pondok Kemuning merupakan salah satu lokasi transmigran penduduk dari Jawa. Penduduk etnis Jawa melakukan kerja kontrak dengan Belanda di perkebunan VICo (Virginia Indonesia Company), etnis Jawa memilih bermukim di Gampong Pondok Kemuning karena tanahnya sudah disediakan oleh Belanda, akan tetapi bekerja di perkebunan VICo (Virginia Indonesia Company) hanya memiliki gaji yang sedikit sehingga kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi. Pada zaman dahulu masyarakat Pondok Kemuning pergi sekolah mereka hanya berjalan kaki dari Gampong Pondok Kemuning sampai ke PTP (Persero Terbatas Perkebunan). Fasilitas yang mereka gunakan untuk melewati hanya dengan titi (jembatan), lebar jembatan 1 meter dan panjang 50 meter. Kendaraan pada zaman dahulu hanya sepeda itupun jarang sekali orang memilikinya (wawancara dengan Salimin (80), Selasa 21 Januari 2020).

2) Sejarah Masuknya Etnis Jawa ke Gampong Sukajadi Kebun Ireng

Sukajadi merupakan gampong yang berada dalam mukim Langsa Lama pemerintahan Kota Langsa. Kondisi fisik Gampong Sukajadi dapat kita lihat dari segi pemanfaatan lahan. Gampong Sukajadi dengan luasnya 625 Ha dalam pemanfaatan lahan yaitu untuk perumahan umum, fasilitas sosial ekonomi, kebun, lahan pertanian, dan lain-lain, berdasarkan letak geografisnya Gampong Sukajadi, berada di titik koordinat 97.941302 LS/LU dan 4.446377 BT/BB, dengan batas-batas yaitu, sebelah utara Desa Pondok Pabrik, sebelah timur Desa Alue Bulu, sebelah selatan Desa Jambo Labu dan sebelah barat Desa Pondok Kemuning.

Setelah diakui Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945. Etnis Jawa mulai melakukan transmigran ke Aceh yang tepatnya di Gampong Sukajadi kebun Ireng. Etnis Jawa dibawa oleh Jepang untuk bekerja di perkebunan PT-ARCo (Perseroan Terbatas-Atlantik Richfield Company). Pada tahun 1947 etnis Jawa mulai membuat permukiman baru dengan membuka lahan kosong yang masih tidak ada penghuninya, dan pada tahun 1970 an di Gampong Sukajadi Kebun Ireng di dominan oleh ABRI (Angkatan Bersejata Republik Indonesia) pensiunan tentara yang juga membuka lahan di Gampong Sukajadi Kebun Ireng (wawancara dengan Sukir (75), Jum'at 10-Januari-2020).

Sejarah Masuknya Etnis Jawa ke Gampong Sidodadi

Sidodadi merupakan salah satu gampong yang terdapat di Kecamatan Langsa Lama dalam Pemerintahan Kota Langsa. Pada saat pembentukan pertama pada awal tahun 1992. Gampong Sidodadi merupakan salah satu gampong dari 77 Gampong yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Langsa Lama. Adapun batas-batas wilayah Gampong Sidodadi yaitu,

sebelah utara berbatasan dengan Sungai Gampong Jawa Baru, sebelah timur berbatasan dengan PTPN I (Persero Terbatas Perkebunan Nusantara I) dan kampus, dan sebelah barat berbatasan dengan Gampong Pondok Pabrik.

Masuknya etnis Jawa memang sudah lama pada tahun 1942, pada saat Gampong Sidodadi masih merupakan perkebunan karet. Penduduk etnis Jawa yang bermukim di Gampong Sidodadi ada yang memang karena perjanjian kerja kontrak ada juga karena keinginan sendiri untuk merantau. Etnis Jawa memilih Gampong Sidodadi untuk tempat bermukim karena tepat pada tahun 1945 pada hari Kemerdekaan Republik Indonesia Gampong Sidodadi diserahkan kepada masyarakat dan masyarakatpun mulai berdatangan karena bisa memiliki tanah tanpa membeli (wawancara dengan Mawardinur (60), 14 Januari 2020).

3) Sejarah Masuknya Etnis Jawa ke Gampong Sidorejo

Sidorejo merupakan sebuah gampong yang terletak di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. Gampong Sidorejo menjadi gampong yang berada di bawah Pemerintah Kota Langsa dan menjadi bagian dari salah satu Gampong di kecamatan Langsa Lama Timur pada tahun 2007, terjadinya pemekaran Kecamatan dalam Wilayah Pemerintahan Kota Langsa melalui Qanun Kota Langsa Nomor 5 tahun 2007 dan Gampong Sidorejo masuk dalam wilayah Kecamatan baru yaitu Kecamatan Langsa Lama berada dalam Mukim Langsa Lama pemerintahan Kota Langsa.

Masuknya etnis Jawa ke Gampong Sidorejo pada tahun 1945. Etnis Jawa masuk ke Gampong Sidorejo bukan karena perjanjian kerja kontrak tetapi keinginan sendiri untuk merantau ke Aceh. Orang Jawa memilih merantau ke Aceh karena semua barang di Aceh sangat murah, termasuk lahan dan tapak rumah. Banyak yang tidak kembali lagi ke gampong halaman, mereka hanya kembali ke gampong halaman jika ada keperluan saja seperti, berkunjung ketempat saudara. Tujuan etnis Jawa memilih Gampong Sidorejo karena dulu tanah di Gampong Sidorejo sangat murah etnis Jawa tetap tinggal di Gampong Sidorejo karena mereka sudah merasa nyaman dengan mata pecaharian. Menurut etnis Jawa mencari makanan sangat murah di Aceh, Sayur yang murah, ikan yang sangat murah karena orang nelayan kecil dan nelayan besar saling bekerja sama dengan baik mereka tidak membiarkan orang lain dari luar untuk masuk. Sehingga tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin untuk membeli ikan yang mahal (wawancara dengan Muhammad Budin (60), 25 Januari 2020).

SEJARAH PENAMAAN KAMPUNG-KAMPUNG YANG BERIDENTITAS ETNIS JAWA DI KECAMATAN LANGSA LAMA

1. Sejarah Penamaan Gampong Pondok Kemuning.

Gampong Pondok Kemuning terletak di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. Gampong Pondok Kemuning dulunya merupakan lingkungan perkebunan karet yang bernama VICo (Virginia Indonesia Company) milik Belanda. pada tahun 1955. Setelah itu pemisahan dari Gampong Geudubang Jawa sebelah timur, sedangkan sebelah barat masih dalam wilayah Geudubang Aceh. Sedangkan masyarakatnya terdiri dari karyawan gedung

VICo (Virginia Indonesia Company) perkebunan karet Belanda (Kantor Geuchik Gampong Pondok Kemuning 2019).

Mayoritas penduduk yang berada di Gampong Pondok Kemuning yaitu etnis Jawa 95 %. Nama Gampong diberikan nama Jawa meskipun tempatnya berada di Aceh. Nama Gampong Pondok Kemuning dikatakan pondok kemuning karena pada zaman dulu terdapat banyak rumah yang berbentuk pondok dan terdapat pohon besar yang bernama pohon kemuning. Sehingga masyarakat setempat memutuskan untuk memberi nama Gampong Pondok Kemuning dan pada saat proses pembuatan nama tidak ada terjadinya konflik walaupun berbeda etnisinteraksi sosial masyarakat Aceh dengan Jawa di gampong ini sangat baik (wawancara dengan Asmiadi (66), Selasa 21 Januari 2020).

2. Sejarah Penamaan Gampong Sukajadi Kebun Ireng.

Gampong Sukajadi Kebun Ireng merupakan salah satu gampong yang berada dalam mukim Langsa Lama Kota Langsa. Sebelumnya gampong ini merupakan bagian dalam Gampong Pondok Pabrik Pemerintahan Kota Langsa yang terdiri dari 3 (tiga) Dusun awal. Pembentukan atau pemekaran Gampong Sukajadi Kebun Ireng berasal dari aspirasi masyarakat sejak tahun 2005, setelah terjadinya pemekaran Gampong maka Dusun di Gampong Sukajadi Kebun Ireng bertambah menjadi 4 (empat) Dusun yaitu Dusun Merak Pondok Tengah, Dusun Merak Paya Satu, Dusun Merak Sukajadi dan Dusun Merak Makmur.

Kebun Ireng pada zaman dulu namanya yaitu Kebun Jarak tetapi setelah Jepang pergi nama Kebun Jarak itu hilang dengan jangka waktu yang sedikit lama. Jadi, tinggal namanya pada waktu itu Kebun Ireng, nama Kebun Ireng terbentuk dengan cara musyawarah. Kebun Ireng artinya yaitu kebun hitam, kenapa dikatakan kebun hitam karena hampir setiap hari terbakar. Pada masa dominan ABRI (angkatan bersenjata Republik Indonesia) Gampong Kebun Ireng di ganti nama dengan nama Bumi Ayu, Bumi Ayu artinya yaitu bukit yang cantik. Kenapa dikatakan Bumi Ayu, karena dulu banyak terdapat bukit sehingga pemandangan nya menjadi cantik, setelah perginya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) meninggalkan wilayah tersebut nama Bukit Ayu nama Bukit Ayu hilang karena sudah tidak lagi dikenang oleh masyarakat karena memang awal pertama kali nama gampong yaitu Gampong Kebun Ireng. Pada waktu pemekaran membahas nama gampong untuk merubah nama gampong, tetapi nama Gampong Sukajadi Kebun Ireng tidak bisa lagi dirubah karena sudah terdaftar (wawancara dengan Sukir (75), Jum'at 10 Januari 2020).

3. Sejarah Penamaan Gampong Sidodadi.

Gampong Sidodadi merupakan sebuah Gampong yang terletak di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. Namun pada tahun 1992 sejak dikeluarkannya peraturan pemerintahan Nomor 64 Tahun 1992 tanggal 2 April 1992 terjadi pemekaran sekaligus pemecahan wilayah Kecamatan Langsa menjadi Kecamatan Langsa Timur, Langsa Barat, dan Birem Bayeun.

Pada tahun 1942 Gampong Sidodadi bukan berupa gampong tetapi masih perkebunan karet. Pada tahun 1945 pada saat hari Kemerdekaan Republik Indonesia awal perkebunan pembibitan ini diserahkan kepada masyarakat yang ingin tinggal disini. Sosok yang mengusulkan pembuatan nama gampong yaitu masyarakat setempat. Pada saat terjadinya konflik antara etnis Jawa dengan etnis Aceh di gampong terasa aman tidak ada masalah sama sekali. Nama Sidodadi sendiri dipilih karena semakin hari semakin banyak penduduknya. Masyarakat yang bermukim di Gampong Sidodadi dari berbagai etnis seperti Aceh, Jawa dan Minang Kabau. Meskipun berbeda suku namun bentuk interaksi sangat baik, seperti gotong royong bersama, pergi ke tempat orang yang sedang ada musibah dan acara-acara lainnya (wawancara dengan Arisukarni (74), 14 Januari 2020).

4. Sejarah Penamaan Gampong Sidorejo.

Gampong Sidorejo merupakan gampong lama di Kota Langsa, gampong ini berada sejak sebelum terbentuknya Kota Langsa, atau semasa menjadi Kota Administratif Langsa. Jauh sebelum itu setelah Kemerdekaan Republik Indonesia gampong ini belum ada nama. Pada waktu itu masyarakat yang tinggal di sini lebih kurang berumlah 32 KK (ket: Bapak Panut). Daerah ini bernama Teupin Sabon dengan alasan bantaran sungai tersebut digunakan masyarakat Gampong untuk menyuci pakaian, mandi dan perkakas rumah tangga.

Gampong Sidorejo sebelumnya dimiliki oleh tiga (3) orang tuan tanah, yang bernama : Ampon Ali Basya , Ampon Ismail, dan Ampon Mudehak. Pada Tahun 1948 masyarakat membuat musyawarah, perihal rapat tersebut membicarakan apa nama gampong ini dan siapa yang akan memimpin gampong ini. Dari hasil musyawarah tersebut diperoleh kesimpulan bahwa gampong ini diberi nama Sido yang artinya jadi dan Rejoyang artinya “Ramai Sidorejo” yang berarti masyarakat ramai. Selanjutnya yang menjadi pemimpin di Gampong ini masyarakat menunjuk bapak Wiryo Dinomo sebagai kepala Gampong pertama

Pada tahun 1948 di gampong ini bukan Gampong Sidorejo tetapi kebun Cina makanan babi. Nama gampong dibuat sidorejo karena zaman dahulu penduduknya khusus orang etnis Jawa, maka dibuatlah nama Gampong Sidorejo,”Jawa”, dan alasan lainnya nama sidorejo karena pemasangan titi (jembatan) yang membuat masyarakat menjadi ramai. Pada saat proses pembuatan nama tidak ada yang komplain sama sekali semua mendukung karena semua etnis Jawa. Awal pengusulan nama yaitu perangkat-perangkat gampong, selesai dikumpulkan semua perangkat-perangkat gampong lalu mereka melakukan musyawarah bersama mengenai cocok atau tidaknya nama tersebut untuk dijadikan identitas gampong. Hanya dengan sekali musyawarah mereka semua setuju dengan nama yang diusulkan, masyarakat yang tidak datang pada saat musyawarah mereka hanya diberi tau dan mereka setuju-setuju saja tidak ada komplain sama sekali. Jika ada perkelahian itu hanya perkelahian biasa antar anak muda. Pada saat terjadinya konflik antara etnis Jawa dengan etnis Aceh di Gampong Sidorejo tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, etnis Jawa dengan etnis Aceh bergabung dalam suatu interaksi yang sangat baik seperti kegiatan, wirid, baca yasin, kemalangan, dan pesta. Walaupun berbeda

etnis tetapi bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan bersama-sama suatu kegiatan dalam gampong tersebut.

V. PENUTUP

Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa terdapat beberapa gampong-gampong seperti Gampong Pondok Kemuning, Gampong Sukajadi (Kebun Ireng), Gampong Sidodadi, dan Gampong Sidorejo yang mayoritas penduduknya terdiri dari etnis Jawa. Proses masuknya etnis Jawa ke gampong-gampong tersebut berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing terutama berhubungan dengan motif dan tujuan kedatangan mereka serta cara kedatangannya. Untuk Pondok Kemuning dan Gampong Sukajadi Kebun Ireng proses masuknya penduduk beretnis Jawa dikarenakan dengan adanya perjanjian kerja kontrak antara penduduk yang beretnis Jawa dengan pihak PT-ARCo (Perseroan Terbatas-Atlantik Richfield Company) dan VICO (Virginia Indonesia Company). Sedangkan untuk Gampong Sidodadi, dan Gampong Sidorejo terjadi proses masuknya penduduk beretnis Jawa ke gampong-gampong tersebut dikarenakan oleh adanya keinginan dari penduduk untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya yang dipengaruhi oleh harga tanah yang terdapat di Gampong Sidodadi, dan Gampong Sidorejo relatif murah dan terjangkau. Selain itu banyak terdapat lahan-lahan kosong yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk beretnis Jawa tersebut sebagai tempat mata pencaharian dan bermukim.

Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa terdapat beberapa gampong-gampong seperti Gampong Pondok Kemuning, Gampong Sukajadi Kebun Ireng, Gampong Sidodadi, dan Gampong Sidorejo yang mayoritas penduduknya terdiri dari etnis Jawa. Meskipun tempat tinggalnya di Aceh namun nama gampong yang mereka berikan sesuai identitas etnis Jawa. Proses penamaan gampong dibuat berbeda-beda berdasarkan situasi dan kondisi gampong pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhajir, Dewi Yuliati, dan Yety Rochwulaningsih. 2017. "Industrialisasi dan Eksistensi Kota langsa pada Era Kolonial, 1907-1942". *Historical Studies Journal*. Vol. 27, No. 1. 2017.
- Agus Budi w, dkk. 2012. *Akulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.*
- Bas ti. 2017. "Perilaku Prososial Etnis Jawa dan Etnis Cina". *Universitas Negeri Semarang: Psikologika*. Volume 23, Nomor 23. Januari 2017.
- Depdikbud. 1977. *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali*. Bali:Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Bali.
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metedologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Effiati Juliana Hasibuan, Indra Muda. 2017. "Komunikasi Anar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa", *Jurnal Simbolika*. Vol. 3, No. 2, Oktober 2017.
- Franz Magnis-suseno SJ. 1985. *Etika Jawa*, Jakarta: PT Gramedia.

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 128-139

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

- Michael Sega Gumelar. 2016. "Napak Tilas Marginalisasi Berbagai etnis diIndonesia dalam Hubungan dengan Bhinneka Tunggal Ika". UniversitasSurya: Jurnal studi Kultural. Volume 1, No 2. 2016.
- M.Syarif Sanusi. 2015. Bunga Rampai Mukim dan Gampong. Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan aceh.
- Mawardi Umar. 2009. "Upah Buruh Onderneming Karet di Aceh Timur,1907-1939". Jurnal Humaniora.Vol. 21, No. 1, Februari 2009.
- Made Nurmawati. 2016. Migrasi dan Kewarganegaraan. Fakultas Hukum: Universitas Udayana.
- Nikmah Listyarini. 2011. Faktor-Faktor Individual yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah ke Malaysia. Semarang: Uniersitas Ponogoro.
- Novi M. Hanono. 2013. "Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan DalamSistem Ketatanegaraan", Jurnal Kajian. Vol. 18, No. 4, Desember 2013.
- Nurcholis Hanif. 2011. Pertumbuhan danpenyelenggaraan pemerintahan desa. Jakarta: Erlangga.
- Pelzer Karl J. 1997. Toen Rumah Dan Petani Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumara timur 186-1947 :Sinar Harapan.
- Ratna Dewi. 2015. Transmigrasi Masa Doleo, Kini dan Harapan Kedepan. Jendral Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi.
- R. Broersma. 2008. Aceh Sebagai Negeri untuk Berdagang dan Usaha. Badan Arsip dan Perpustakaan: Provinsi Nanggroe Aceh Darssalam.
- Rachmatsyah dkk. 2014. Menelaah Jejak Sejarah Langsa. Langsa: Sekretariat Daerah Pemerintahan Kota Langsa.
- Rahmanudin Ari Utami. 2018. Identifikasi tingkat kesulitan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas X smk Muhamadiyah 1 Wales. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyu Wiji Utomo. 2014. Budaya Politik Etnis Jawa (Studi Kasus Peran Pujakesma dalam Pilkada Kabupaten Langkat pada Tahun 2013). Sumatera Utara Medan: Institut Agama Islam Negeri.

SUMBER WAWANCARA

Salimin, Selasa 21 Januari 2020

Misinem, Selasa 21 Januari 2020

Asmiadi, Selasa 21 Januari 2020

Khairudin, Jumat 10 Januari 2020

Sukir, Jumat 10 Januari 2020

Ngalimun, Jumat 10 Januari 2020

Sudirman, Jumat 10 Januari 2020

Mawardinur, Selasa 14 Januari 2020

Sukarni, Selasa 14 Januari